PENGARUH PEMBERIAN IMUNISASI DPT TERHADAP PERUBAHAN SUHU TUBUH PADA BAYI 2-12 BULAN

[1]Silvana Tabrani. [2]A. Akifa Sudirman. [3]Dewi Modjo
[123]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: silvanatabrani96@gmail.com

ABSTRACT

SILVANA TABRANI. Literature review about the influence of giving Diphtheria, Pertussis, and Tetanus (DPT) Immunization against Changes in Body Temperature in Babies 2-12 Months.Supervised by ANDI AKIFA SUDIRMAN as the chairman and DEWI MODJO as member.

Diphtheria, Pertussis, Tetanus (DPT) immunization must be given to children to become the most important foundation so that children can avoid 3 diseases, namely Diphtheria caused by Corynebacterium diphtheria bacteria, Pertussis which is caused by Bordetella Pertussis and Tetanus bacteria which are caused by Clostridium tetanibacteria.the objective of research was to obtain the influence of giving Diphtheria, Pertussis, and Tetanus (DPT) Immunization Against Changes in Body Temperature in Babies 2-12 Months. the method used literature study in Search using the google scholar search engine and one search with the keywords Diphtheria, Pertussis, Tetanus (DPT), changes in body temperature and babies 2-12 months. The results obtained from 7 journals state that there is an effect of Diphtheria, Tetanus Pertussis (DPT) immunization on changes in body temperature in babies 2-12 months.Conclusion Diphtheria, Pertussis, Tetanus (DPT) immunization can affect changes in body temperature in infants 2-12 months so it is very important for mothers to know the effects and post-treatment of Diphtheria, Pertussis, Tetanus (DPT) immunization.

Keywords: DPT, Body Temperature, Babies 2-12 Months

ABSTRAK

SILVANA TABRANI. Literatur Review Pengaruh Pemberian Imunisasi Difteri, Pertusis, dan Tetanus (DPT) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi 2-12 Bulan. Dibimbing oleh ANDI AKIFA SUDIRMAN sebagai ketua dan DEWI MODJO sebagai anggota.

Imunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus (DPT) wajib diberikan kepada anak untuk menjadi pondasi terpenting agar anak terhindar dari 3 penyakit yaitu Difteri yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheria,* Pertusis yang di sebabkan oleh bakteri Bordetella *Pertusis* dan Tetanus yang disebabkan oleh kuman *Clostridium tetani.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian imunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus (DPT) terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi 2-12 bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur pada referensi jurnal yang di terbitkan dari tahun 2015-2020 dan telah memenuhi kriteria inklusi. Pencarian menggunakan mesin pencarian *google scholar* dan *one search* dengan kata kunci Difteri, Pertusis, Tetanus (DPT), perubahan suhu tubuh dan bayi 2-12 bulan. Hasil yang di dapatkan dari 7 jurnal menyatakan terdapat pengaruh pemberian imunisasi Difteri, Pertusis Tetanus (DPT) terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi 2-12 bulan. Kesimpulan imunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus (DPT) dapat mempengaruhi perubahan suhu tubuh pada bayi 2-12 bulan sehingga sangat penting bagi para ibu untu mengetahui efek dan penanganan pasca imunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus (DPT)

Kata Kunci: ***DPT, Suhu Tubuh, Bayi 2-12 bulan***

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyaki seperti cacar, diare, tetanus dan TBC. Imunisasi sama dengan vaksinasi yaitu upaya meningkatkan ketahanan tubuh terhadap penyakit tertentu dengan menggunakan mikroorganisme seperti bakteri atau virus yang telah dimodifikasi atau dibunuh dengan kata lain telah dijinakkan. Bakteri dan virus tersebut tidak lagi menimbulkan penyakit tetapi malah meningkatkan sistem kekebalan tubuh manusia (Kurnia, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), prevalensi imunisasi pada anak secara global pada tahun 2018 ialah difteri, pertusis, dan tetanus (DPT) sebesar 83%, polio sebesar 84%, campak sebesar 84%, hepatitis B sebesar 79% dan BCG sebesar >80%. Namun dari data ini masih banyak anak di dunia yang belum mendapatkan perlindungan dengan imunisasi yakni lebih dari 70% anak yang belum mendapatkan imunisasi yang bertempat tinggal di negara-negara berkembang seperti Ethiopia, India, Uganda, Afrika Selatan, Filipina dan Indonesia (Mulyani dan Rinawati, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 didapatkan informasi bahwa target Renstra 2019 untuk cakupan imunisasi di Indonesia mencapai 93% namun pada tahun 2018 yang anak 0-23 bulan yang melakukan imunisasi lengkap hanya mencapai 57,9% yang tidak lengkap mencapai 32,9% dan yang tidak imunisasi mencapai 9,2%. Dari 34 Provinsi menunjukkan bahwa daerah paling tinggi cakupan imunisasi lengkap adalah Provinsi Bali yang mencapai di atas target nasional yakni 96% Imunisasi ada 2 (dua) macam yaitu imunisasi aktif sebagai imunisasi aktif berpedan merangsang tubuh untuk membangun sistem pertahanan tubuh sehingga tubuh ikut berperan dalam pembentukan sistem imun. Imunisasi aktif merupakan pemberian suatu bibit penyakit yang telah dilemahakan (vaksin) agar nantinya sistem imun tubuh berespon spesifik dan memberikan suatu ingatan terhadap antigen ini, sehingga ketika terpapar lagi tubuh dapat mengenali dan meresponnya. Contoh imunisasi aktif adalah imunisasi polio dan campak. Kemudian juga ada imunisasi pasif merupakan suatu proses meningkatkan kekebalan tubuh dengan cara pemberian zat imunoglobulin, yaitu zat yang dihasilkan melalui suatu proses infeksi yang dapat berasal dari plasma manusia (kekebalan yang didapat bayi dari ibu melalui plasenta) atau binatang (bisa ular) yang digunakan untuk mengatasi mikroba yang sudah masuk dalam tubuh yang terinfeksi. Contoh imunisasi pasif adalah penyuntikan ATS (Anti Tetanus Serum) pada orang yang mengalami luka kecelakaan. Contoh lain adalah yang terdapat pada bayi yang baru lahir dimana bayi tersebut menerima berbagai jenis antibodi dari ibunya melalui darah plasenta selama masa kandungan, misalnya antibodi terhadap campak (Proverawati dan Andhini, 2010).

tahun 2018 melakukan Survei Kinerja Akuntabilitas Program KKBPK, didapatkan kasus kehamilan yang tidak dikehendaki sebesar 19,7%. Kasus Aborsi illegal di Indonesia sebanyak 2 juta kasus pada tahun 2018 (Hidayat, 2020).

BKKBN (2018) juga merilis bahwa dari 34 provinsi di seluruh Indonesia,

Provinsi Gorontalo berada pada posisi ke 27 untuk kasus kehamilan diluar nikah dengan persentase 12,7%. Data pernikahan dini dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Gorontalo tahun 2019 mencatat kurang lebih terdapat 201 kasus pernikahan dini, dimana terjadi di Kabupaten Gorontalo sebanyak 88 orang, Kota Gorontalo 69 orang, Kabupaten Bone Bolango sebanyak 26 orang, Kabupaten Boalemo sebanyak 13 orang dan Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 5 orang (Syahidah, 2019).

Salah satu imunisasi yang sangat dibutuhkan bayi adalah imunisasi Difteri, Pertusis, dan Tetanus (DPT) karena imunisasi ini dapat berfungsi untuk mencegah tiga penyakit sekaligus, yaitu difteri, pertusis, tetanus. Difteri merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheria*. Difteri bersifat ganas, mudah menular dan menyerang terutama saluran napas bagian atas. Pertusis, merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh kuman *Bordetella Perussis*. Kuman ini mengeluarkan toksin yang menyebabkan ambang rangsang batuk menjadi rendah sehingga bila terjadi sedikit saja rangsangan akan terjadi batuk yang hebat dan lama. Sedangkan tetanus merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi kuman *Clostridium tetani.* Kuman ini bersifat anaerob, sehingga dapat hidup pada lingkungan yang tidak terdapat zat asam (oksigen) (Kurnia, 2019)

salah. Pemberian informasi yang benar pada remaja dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti pengetahuan dan sikap menjadi lebih baik mengenai seks pranikah selanjutnya akan berimplementasi dimana remaja akan menghindari perilaku seks pra nikah (Putri, 2016)

Pemberian imunisasi DPT pada anak-anak diberikan sebanyak lima kali yakni sejak anak berusia 2 bulan hingga 6 tahun. Tiga pemberian pertama pada usia 2 bulan, 3 bulan dan 4 bulan. Pemberian yang ke 4 adalah pada usia 18 bulan dan pemberian yang terakhir adalah pada usia 5 tahun. Dosis yang diberikan adalah satu kali suntikan setiap jadwal imunisasi. Imunisasi DPT dapat memberikan efek samping pada anak diantaranya adlaah demam ringan, bengkak pada bagian suntikan, kulit pada bagian suntikan menjadi merah dan sakit, anak terlihat lelah dan anak menjadi rewel (Depkes RI. 2012).

Betapa pentingnya pemberian imunisasi Difteri, Pertusis, dan Tetanus (DPT) bagi anak-anak sehingga jika anak tidak mendapatkan imunisasi DPT maka dampaknya yakni bayi mudah terserang penyakit Difteri, Pertusis dan Tetanus. Selain itu juga ada beberapa penyakit yang dapat membahayakan bayi yakni penyakit TBC, mudah terjangkit penyakit hepatitis B, terkena radang selaput otak, polio (Kurnia, 2019). Masih rendahnya masyarakat yang melakukan pemberian imunisasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat imunisasi dan efek samping yang ditimbulkan paska imunisasi terhadap bayi seperti terjadi pembengkakan dan nyeri pada tempat penyuntikan dan demam, sedangkan efek berat bayi menangis hebat kerana kesakitan selama kurang lebih empat jam, kesadaran menurun, terjadi kejang, ensefalopati, dan syok. Walaupun kondisi efek samping ini masih terus dialami bayi

akan tetapi pemberian imunisasi terus dilakukan sebagai program nasional walaupun ada perubahan suhu tubuh yang dialami oleh bayi.

Suhu tubuh merupakan suatu respon panas atau dingin yang diproduksi oleh proses tubuh dan jumlah panas yang hilang ke lingkungan luar. Energi panas yang hilang atau masuk ke dalam tubuh melalui kulit disebabkan oleh beberapa faktor yakni konduksi, konveksi, radiasi dan evaporasi. Suhu tubuh seringkali dijadikan sebagai salah satu faktor untuk menentukan kondisi kesehatan bayi, disamping sejumlah faktor fisik lainnya. Suhu tubuh bayi yang normal, berkisar antara 36,5 ^{0}C – 37 ^{0}C. Apabila tubuhnya diatas atau di bawah kisaran suhu tubuh, kemungkinan ada sesuatu yang salah di dalam tubuhnya. Untuk mengetahui berapa suhu tubuh bayi kita dapat menggunakan termometer. Alat pengukur suhu tubuh ini banyak jenisnya yaitu termometer air raksa, termometer digital, termometer berbentuk strip (Perry, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuviska (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang efek samping imunisasi difteri, pertusis, dan tetanus (DPT) Combo dengan kejadian demam pada bayi usia 2-12 bulan di BPS Kelurahan Talang Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Kondisi perubahan suhu tubuh pada bayi setelah mendapatkan imunisasi dianggap merupakan masalah yang serius padahal tidak semua imunisasi memberikan efek demam kepada bayi pasca di imunisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Marhaes (2018) tentang pengaruh pemberian imunisasi Difteri, Pertusis, Dan Tetanus (DPT) terhadap suhu tubuh pada bayi usia 2-12 bulan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan (p<0,001) antara pemberian imunisasi Difteri, Pertusis, Dan Tetanus (DPT) dengan perubahan subu tubuh pada bayi usia 2-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. Setiap imunisasi memang memiliki efek samping tersendiri, namun sifatnya masih tergolong ringan dan efek samping yang berat sangat jarang terjadi pada anak-anak atau bayi. Efek samping yang biasanya dialami anak setelah menerima imunisasi adalah seperti suhu tubuh yang meningkat, rewel, pembengkakan dan kemerahan di tangan bekas suntikkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian literatur review dengan judul “Pengaruh Pemberian Imunisasi Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi 2-12 Bulan”

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. literatur review yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari jurnal atau dokumen (Melfianora, 2018).

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian jurnal dari mesin pencarian *Google Scholar* dan *One Search* dengan kata kunci “Imunisasi DPT”, “Suhu Tubuh” dan “ Bayi 2-12 bulan” menghasilkan jurnal sebanyak 3461 jurnal. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dilakukan *screening* menghasilkan 1341 jurnal. Kemudian 1341 jurnal itu itu ditinjau kembali dengan memperhatikan kesesuaian sumber, kesesuaian isi, melalui pembacaan secara sekilas pada abstrak, *heading*, *sub heading*, serta dokumen *statement* atau kalimat-kalimat penting yang terdapat pada abstrak dan pendahuluan jurnal, ditambah dengan memperhatikan kondisi jurnal, seperti: jurnal tidak bisa diakses, tidak bisa di download, tidak lengkap,dan jurnal hanya memiliki kandungan satu kata kunci tidak diikuatkan dalam telaah jurnal. Sehingga ada 1329 jurnal yang dieksklusi.

Hasil setelah diterapkannya kriteria inklusi adalah tersisa 12 jurnal dan dilakukan uji kelayakan dengan membaca secara utuh dan menyeluruh. Jurnal yang bersifat artikel maupun literatur review, jurnal dengan judul yang sama, dan jurnal yang tidak sesuai dengan tujuan penulis akan dieliminasi. Untuk mempercepat proses eliminasi jurnal dilakukan evaluasi isi yang objektif pada jurnal yang bersifat mendukung maupun melemahkan, menggunakan *skimming* (meluncur) dengan maksud pembacaan fokus kepada inti jurnal, dengan membaca cepat, serta menangkap inti sari jurnal. Bila penggunaan skimming masih belum dapat menangkap maksud penulis jurnal, maka dilakukanlah pembacaan secara berulang, mendalam, dan berfokus pada metode dan hasil penelitian. Jurnal yang telah sesuai, kemudian dilakukan analisis Dari hasill *screening* artikel *full text* yang diperoleh 7 jurnal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 5 jurnal yang dijadikan rujukan *literatur review* menunjukkan bahwa terdapat 5 jurnal yang membahas tentang efek dari imunisasi DPT yakni demam terhadap suhu tubuh anak. Hasil kajian terhadap 5 jurnal akan diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian Marhaes (2018) bahwa setiap imunisasi memang memiliki efek samping tersendiri namun sifatnya masih tergolong ringan dan efek samping yang beraat sangat jarang terjadi pada anak-anak atau bayi. Imunisasi DPT berguna mencegah penyakit difteri, tetanus dan pertusis sehingga tidak perlu ditunga walaupun ada efek samping yang dirasakan bayi seperti perubahan suhu tubuh. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian imunisasi DPT terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi usia 3-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kendari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitti Zaenab (2018) juga menunjukkan bahwa imunisasi merupakan suatu strategi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan derajat kesehatan nasional. Alasan bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap karena faktor informasi, mengakibatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang sehingga ibu kurang memahami dampak dari pemberian imunisasi DPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian imunisasi DPT dengan perubahan suhu tubuh pada bayi usia 3-12 bulan.

Dalam penelitian Ike Ave Yustika (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan imunisasi DPT Combo dengan kejadian demam pada bayi usia 2-12 bulan di BPS Yulianti Amd Keb Kelurahan Talang Teluk Betung Selatan Bandar Lampung Tahun 2015. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dari ibu agar dapat meningkatkan pengetahuannya. Jadi jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang efek samping DPT bahwa bayi akan mengalami kejadian demam maka mereka akan lebih mudah melakukan pencegahan dibandingkan dengan ibu yang kurang memiliki pengetahuan tentang efek samping setelah imunisasi DPT.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eddy Fadlina (2020) bahwa dalam 30 menit pertama setelah imunisasi tidak didapatkan reaksi ikutan yang dilaporkan. Reaksi local dan sistemik yang terjadi selama 3 hari pertama setelah imunisasi berupa nyeri terdapat pada 65% subjek setelah imunisasi ke-1 dan berkurang setelah imunisasi ke-2 dan ke-3. Namun, untuk keluhan lokal lainnya, yaitu kemerahan, bengkak dan penebalan terjadi penurunan secara bermakna setelah imunisasi yang ke-2 dan ke- 3. Reaksi sistemik demam setelah imunisasi pertama terjadi pada 63% subjek dan berkurang setelah imunisas ke-2 dan ke-3. Untuk keluhan sistemik lainnya berupa iritabilitas terjadi penurunan dari 58% setelah imunisasi ke-1, menjadi 28% setelah imunisasi ke-3.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padriani dan Angga Putri (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu tentang efek samping pemberian imunisasi DPT pada balita di Puskesmas Sekupang Kelurahan Tiban Indah Kecamatan Sekupang Kota Batam. Tingkat kecemasan ibu terhadap bayinya setelah mendapatkan imunisasi DPT adalah pada saat suhu tubuh mereka mengalami demam dan hal ini membuat bayi menjadi rewel.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdinand (2015) menunjukkan bahwa dari hasil pengukuran suhu tubuh selama tiga hari didapatkan sebagian besar anak demam, yaitu 246 (64,9%) orang. Anak yang demam terbanyak pada kelompok susu formula, 98 (25,8%) orang, kemudian diikuti kelompok ASI parsial 75 (19,7%), dan ASI eksklusif 73 (19,2%). Dari semua anak yang demam, keseluruhan terjadi pada hari pertama (98,3%). Waktu kejadian demam paling banyak terjadi pada enam jam pertama, yaitu antara pukul 12.00–18.00 WIB, diikuti enam jam kedua, antara pukul 18.00–00.00 WIB, dan paling sedikit terjadi pada 6 jam ketiga, antara pukul 00.00–06.00 WIB

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan DPT akan mengalami demam pada enam jam pertama sampai enam jam ketiga. Namun terdapat perbandingan antara bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, ASI parsial dan susu formula.

Dari hasil penelitian Raden Maria Veronika menjelaskaan bahwa pemberian Imunisasi DPT I, II dan III semua bayi mengalami peningkatan suhu berkisar antara 1- 1,5 ^{o}C. Dari hasil yang ia temui di lapangan yang mengalami peningkatan suhu yaitu DPT III yang mana kenaikan suhu tersebut tergolong dengan kategori febris/panas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua pasca imunisasi DPT akan menimbulkan demam,nyeri dan bengkak di daerah

suntikan.dalam hal ini kebetulan bayi yang di berikan DPT III pada saat itu dalam kondisi tubuh yang kurang sehat (nafsu makan turun).

Berdasarkan kajian terhadap 7 jurnal maka peneliti dapat memberikan beberapa asumsi bahwa bayi setelah mendapatkan imunisasi DPT akan mengalami beberapa efek samping bawaan setelah beberapa jam yakni perubahan suhu tubuh menjadi demam, bengkak di bagian suntikan dan nyeri. Kondisi ini dapat mencemaskan para ibu sehingga sangat penting untuk menambah pengetahuan tentang imunisasi DPT.

Hasil kajian menunjukkan bahwa bayi yang telah mendapatkan suntikan imunisasi DPT akan menjadi rewel karena perubahan suhu tubuh menjadi demam namun hal ini berbeda pada bayi yang mendapatkan ASI ataupun susu formula. Selain itu tingkat kemampuan ibu dalam mengatasi masalah perubahan suhu tubuh pada bayi berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Semakin baik pengetahuan ibu maka semaki baik pula upaya penanganann yang dilakukan untuk mengatasi masalah perubahan suhu tubuh pada bayi seperti memberikan pengobatan non farmakologi berupa kompres ramuan dadap serep untuk membantu menurunkan demam pada bayi.

Asumsi peneliti ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Proverawati dan Andhini (2010) bahwa pemberian imunisasi difteri, pertusis, dan tetanus (DPT) memberikan efek samping ringan dan berat, efek ringan seperti terjadi pembengkakan dan nyeri pada tempat penyuntikan dan demam, sedangkan efek berat bayi menangis hebat kerana kesakitan selama kurang lebih empat jam, kesadaran menurun, terjadi kejang, ensefalopati, dan syok.

Selain itu juga dijelaskan juga bahwa reaksi lokal dari imunisasi adalah rasa nyeri ditempat suntikan, bengkak kemerahan di tempat suntikan sekitar 10%, bengkak pada suntikan difteri, pertusis, dan tetanus (DPT) dan tetanus sekitar 50% Sedangkan reaksi sistemik berupa demam pada sekitar 10%, kecuali difteri, pertusis, dan tetanus (DPT) hampir 50%, juga reaksi lain seperti iritabel, malaise, gejala sistemik.

KESIMPULAN

Imunisasi (DPT) adalah imunisasi yang menjadi pondasi untuk melindungi anak dari 3 penyakit yaitu difteri yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheria*, pertusis yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella Pertusis dan* tetanus yang disebabkan oleh *Clostridium tetani.* Imunisasi Difteri, Pertusis, dan Tetanus juga dapat memberikan efek perubahan suhu tubuh yang merupakan repon panas atau dingin. Suhu tubuh seringkali dijadikan sebagai salah satu faktor untuk menentukan kondisi kesehatan bayi, disamping sejumlah faktor fisik lainnya. Suhu tubuh bayi yang normal, berkisar antara 36,5 ^{0}C – 37 ^{0}C. Apabila tubuhnya diatas atau di bawah kisaran suhu tubuh, kemungkinan ada sesuatu yang salah di dalam tubuhnya. Untuk mengetahui berapa suhu tubuh bayi kita dapat menggunakan termometer. Alat pengukur suhu tubuh ini banyak jenisnya yaitu termometer air raksa, termometer digital, termometer berbentuk strip.

Berdasarkan 7 jurnal yang telah dianalisa, penulis mengambil

kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemberian imunisasi Difteri, Pertusis, Teanus (DPT) terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi 2-12 bulan. Imunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus juga dapat memberikan efek ringan dan berat, efek ringan terjadi seperti nyeri dan pembengkakan di area suntikan dan demam. Efek berat seperti menangis hebat karena kesakitan kurang lebih 4 jam, penurunan kesadaran dan kejang. Hal ini yang membuat para ibu enggan membawa anaknya untuk diimunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus (DPT).

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menambah pengetahuannya tentang imunisasi pada bayi berupa jenis-jenis imunisasi, waktu pemberian dan efek samping dari imunisasi

2. Bagi Ibu

Ibu dapat memperhatikan cakupan imunisasi lengkap kepada bayinya dan menjaga jangan sampai terjadi efek samping yang berkepanjangan terhadap suhu tubuh bayi setelah diimunisasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui pengaruh pemberian imunisasi DPT terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi 2-12 bulan

DAFTAR PUSTAKA

Atikah . 2010. Imunisasi dan Vaksinasi. Nuha Offset. Yogyakarta

Arif, Mansjoer. 2000. Kapita selekta, Edisi 3, Medica Aesculpalus, FKUI, Jakarta.

Ali. 2003. Pengetahuan tentang ImunisasiDasar. Jakarta

Budiarto, E. 2004. Biostastika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat. EGC, Jakarta

Dwi . 2011. Imunisasi . Kompas. Jakarta

Gibson. 2002. Mekanisme Suhu Tubuh. Jakarta

Gunawan. 2009. Pengaruh Karkteristik Ibu dan Lingkungan Sosial Budaya Terhadap Pemberian Imunisasi Difteri, Pertusis, Dan Tetanus (DPT). Jakarta

Guyton. 2007. Penyakit oleh Bakteri dan Virus. Jakarta.

Hamidin A.S. 2014. Buku Lengkap Imunisasi Alami untuk Anak. Jakarta. Serambi Semesta Distribusi

Hanum. 2010. Imunisasi Difteri, Pertusis, Dan Tetanus (DPT). Jakarta

Hidayat, A. A. A. 2005. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak, Edisi 1. Jakarta : Salemba Medika.

Iswandi. 2008. Cara Melakukan Imunisasi. Jakarta

Kurnia R. 2019. Posyandu. Pedoman Pelaksanaan Posyandu, Kesehatan Masyarakat Desa dan Kelurahan. Jakarta. Bae Media Pustaka

Lilis. 2011. Imunisasi Dasar Lengkap. Jakarta

Lisnawati, L. 2011. Generasi sehat Melalui Imunisasi. Trans Info Media. Jakarta

Marimbi. H. 2010. Tumbuh kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita. Yogyakarta : Nuha Medika.

Maryunani. 2010. Efek Samping Pemberian Imunisasi Difteri, Pertusis, Dan Tetanus (DPT). Jakarta. Salemb Medika.

Majiid Sumardi. 2011. Demam dan Febris. Jakarta

Mansjoer. 2000. Imunisasi Difteri, Pertusis, Dan Tetanus (DPT) salah satu Imunisasi Dasar Lengkap. Jakarta

Mulyani N.S., Rinawati M. 2013. Imunisasi untuk Anak. Yogyakarta. Nuha Medika

Muslihatun, WN. 2010. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Yogyakarta: Fitramaya.

Notoatmodjo, S. 2012. Generasi sehat Melalui Imunisasi. Trans Info Media. Jakarta

Notoatmodjo, S. 2012. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2013. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

Proverawati A., Andhini C.S.D. 2010. Imunisasi dan Vaksinasi. Yogyakarta. Nuha Medika

Ranuh, IGN. 2005. Pedoman Imunisasi di Indonesia, edisi 2. Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Samik Wahab. 2002. Sistem Imun, Imunisasi dan Penyakit Imun. Jakarta: Widya Medika.

Sari. E. 2012. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi Difteri, Pertusis, Dan Tetanus (DPT)/HB Combo di Posyandu desa doyong kecamatan miri Kabupaten Seragen. Seragen

Sukmawati. 2014. Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar pada Bayi Usia < 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari. Kendari

WHO. 2012.Imunisasi Internasional. Jakarta

Widodo. S. 2011. Hubungan antara pengetahuan ibu bayi tentang reaksi kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) Difteri, Pertusis, Dan Tetanus (DPT)/HB combo dengan kecemasan ibu sebelum melaksanakan imunisasi di polindes karangrejo di wilayah kerja puskesmas ngasem Kediri. Kediri

Sitti S. Marhaes 2018. Pengaruh Pemberian Imunisasi DPT Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi 3-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kediri

Sitti Zaenab 2018. Pengaruh Pemberian Imunisasi DPT Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi 3-12 Bulan

Ike A. Yuviska 2015. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping Imunisasi DPT Combo

Dengan Kejadian Demam Pada Bayi usia 2-12 Bulan di BPS Yulianti A.md.Keb Kelurahan Talang Teluk Betung Selatan

Eddy Fadlyana 2016. Imunogenitas dan Keamanan Vaksin DPT Setelah Imunisasi Dasar

Padriani dan Angga Putri 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Pemberian Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) pada Balita di Puskesmas Sekupang Kelurahan Tiban Indah Kecamatan Tiban Indah Kota Batam.

Firdinand 2016. Kejadian Demam Setelah Imunisasi DPT-1 Pada Anak yang Mendapat Asi dan Tidak Mendapat Asi di Kota Palembang

Raden Maria Veronika 2017. Perbedaan antara peningkatan suhu tubuh dan lama panas pasca imunisasi DPT pada bayi usia 2-6 bulan di posyandu cempaka lesanpuro RW 03